

**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA INFLASI DAN PENGANGGURAN
DI INDONESIA TAHUN 1987 – 2015**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh :

SUCI BASUKI RAHMAT

B300130081

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA INFLASI DAN PENGANGGURAN
DI INDONESIA TAHUN 1987 – 2015**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

SUCI BASUKI RAHMAT

B300130081

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



(Dr. Darvono Soebagyo, M.Ec)

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA INFLASI DAN PENGANGGURAN
DI INDONESIA TAHUN 1987 – 2015**

OLEH
SUCI BASUKI RAHMAT
B300130081

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 23 Desember 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

- Dewan Penguji**
- 1 **Dr. Daryono Soebagyo, M.Ec**
(Ketua Dewan Penguji)
 - 2 **Didit Purnomo, SE,Msi.**
(Anggota I Dewan Penguji)
 - 3 **Muhammad Arif, M.Ec,Dev**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta


Dr. Syamsudin, MM

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Desember 2017

Penulis



SUCI BASUKI RAHMAT

B300130081

ANALISIS KAUSALITAS ANTARA INFLASI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1987 – 2015

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Kausalitas antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia tahun 1987 - 2015”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antar variabel ekonomi yakni inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 1987 – 2015. Alat analisis menggunakan analisis kausalitas Granger. Data yang digunakan merupakan deret waktu (time series) mulai tahun 1987-2015 di Indonesia — 29 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran menyebabkan inflasi di Indonesia tahun 1987 – 2015 pada tingkat signifikansi sebesar 0,01 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0002. Sedangkan inflasi tidak menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1987 – 2015 pada tingkat signifikansi sebesar 0,01 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6501.

Kata kunci: inflasi, pengangguran, kausalitas Granger

ABSTRACT

This study entitled "analysis of Causality between inflation and unemployment in Indonesia 1987-2015". This research aims to analyze the effect of economic variables between inflation and unemployment in Indonesia. Using analysis tools the analysis of causality Granger. The data used is the time series starting in 1987-2015 in Indonesia- with 29 observation. The results showed that the unemployment rate causes inflation in Indonesia 1987 – 2015 at a level significance of 0.01 with a probability value of 0.0002. While the unemployment rate does not cause inflation in Indonesia at a level of significance of 0.01 with a probability value of 0.6501.

Keywords: inflation, unemployment, causality Granger

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di suatu negara ataupun di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berinteraksi antara lain, sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), teknologi, sosial budaya, lembaga sosial dan lain-lain. Maka dari itu, manusia berperan penting dalam pencapaian pembangunan ekonomi yakni sebagai tenaga kerja, input pembangunan, dan konsumen hasil pembangunan itu sendiri.

Permasalahan nasional yang sering dihadapi dalam pembangunan di Negara Sedang Berkembang (NSB) yakni tingginya pertumbuhan penduduk yang menyebabkan cepatnya laju pertambahan angkatan kerja, disisi lain

sempitnya lapangan pekerjaan yang ada sehingga tingkat pengangguran semakin tinggi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan masalah sosial di masyarakat dimana pekerja yang menganggur mengalami kesusuaan untuk mempertahankan kesejahteraannya dalam memenuhi kebutuhannya dengan pendapatan yang rendah.

Dalam indikator ekonomi makro terdapat tiga hal utama yang menjadi pokok permasalahan ekonomi dalam suatu negara, yaitu Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan Pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat, jika angka pertumbuhan positif dapat dikatakan bahwa perekonomian negara yang bersangkutan cukup baik, namun sebaliknya jika angka pertumbuhan ekonomi negatif maka perekonomian negara yang bersangkutan dalam keadaan yang tidak cukup baik.

Pembangunan ekonomi terwujud apabila tingginya kesempatan kerja dan menurunnya pengangguran. Menurunnya disektor produksi menjadi tanda hancurnya pilar-pilar ekonomi nasional dampak krisis ekonomi, sehingga mesti penciptaan lapangan kerja baru. Krisis ekonomi telah berkembang menjadi krisis diberbagai sektor, sehingga permasalahan yang dihadapi Indonesia menjadi kompleks. Perusahaan-perusahaan yang bangkrut memicu terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran, sehingga banyak penduduk yang semula memiliki pekerjaan tetap menjadi penganggur (Sukidjo, 2005).

Inflasi merupakan keadaan dimana kenaikan harga barang dan atau jasa yang berlaku secara umum dan terus – menerus sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat menurun. Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang sangat melekat pada setiap negara yang ada didunia ini. Pada dasarnya inflasi bukanlah hal yang selalu tidak diharapkan, jika suatu negara dapat ‘mengolah’ inflasi dengan baik maka keuntunganpun juga bisa didapat, sebab inflasi suatu negara dengan tingkat kurang dari 4 persen mampu memicu pertumbuhan penawaran agregat, karena kenaikan harga akan mendorong produsen untuk meningkatkan outputnya. Namun jika inflasi dibiarkan begitu saja maka beberapa masalah akan muncul antara lain melambatnya

pertumbuhan ekonomi, berkurangnya gairah investor dalam menanam modal pada negara tersebut, pendapatan riil yang merosot, kesenjangan distribusi pendapatan dan lain-lain.

Gambar 1 menunjukkan laju inflasi di kawasan ASEAN selama tahun 2015 mencapai 2.7 persen atau mengalami penurunan dari tahun 2014 yang tercatat sebesar 4.1 persen. Malaysia laju inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif yang signifikan. Philipina mengalami penurunan dari tahun 2011-2013, namun pada tahun 2014 laju inflasi naik 1.1 persen. Singapura dari tahun ke tahun laju inflasinya mengalami penurunan yang signifikan sampai nilai -0.5 persen di tahun 2015. Thailand seperti halnya dengan Singapura, dimana dari tahun ke tahun laju inflasi mengalami penurunan yang signifikan sampai dengan nilai -0.9 persen di tahun 2015. Indonesia laju inflasi mengalami penurunan dari tahun ke tahun sampai nilai inflasinya 3.3 persen di tahun 2015. Sedangkan untuk Vietnam laju inflasi mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun.

**Tabel 1 Laju Inflasi (persen) Negara-negara Anggota ASEAN
Tahun 2011-2015**

NO	Nama Negara	2011	2012	2013	2014	2015
1	Malaysia	3.2	1.7	2.1	3.1	2.1
2	Philipina	4.6	3.2	3	4.1	1.4
3	Singapura	5.2	4.6	2.4	1	-0.5
4	Thailand	3.8	3	2.2	1.9	-0.9
5	Indonesia	3.8	4.3	8.4	8.4	3.3
6	Vietnam	18.7	9.1	6.6	4.1	0.6
	Rata-rata	5.5	3.8	4.2	4.1	2.7

Sumber : IMF, ADB, dan BPS

Inflasi yang meningkat dapat menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi. Pengalihan investasi menyebabkan kapasitas ekonomi produktif berkurang. Berkurangnya produktivitas yang berarti produksi barang dan jasa berkurang, serta kesempatan kerja ikut menurun. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

**Tabel 2 Jumlah Angkatan Kerja Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas
Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2012-2016**

Tahun	Jenis Kelamin	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja
		Bekerja	Pengangguran	Jumlah	
2012 (Agustus)	L	70 001 131	4 279 203	74 280 334	13 925 072
	P	42 503 737	3 065 663	45 569 400	43 099 026
	L+P	112 504 868	7 344 866	119 849 734	57 024 098
2013 (Agustus)	L	70 335 241	4 508 503	74 843 744	14 931 437
	P	42 425 831	2 902 428	45 328 259	44 863 921
	L+P	112 761 072	7 410 931	120 172 003	59 795 358
2014 (Agustus)	L	71 463 307	4 362 787	75 826 094	15 475 420
	P	43 164 719	2 882 118	46 046 837	45 643 853
	L+P	114 628 026	7 244 905	121 872 931	61 119 273
2015 (Agustus)	L	72 150 588	4 660 004	76 810 592	16 053 422
	P	42 668 611	2 900 818	45 569 429	47 667 474
	L+P	114 819 199	7 560 822	122 380 021	63 720 896
2016 (Februari)	L	73 716 770	4 421 153	78 137 923	15 488 008
	P	46 930 927	2 603 019	49 533 946	44 440 757
	L+P	120 647 697	7 024 172	127 671 869	59 928 765

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, BPS

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan pada tahun 2012 jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 7.344.866 jiwa, di tahun 2013 jumlah pengangguran naik menjadi 7.410.931 jiwa, tahun 2014 jumlah pengangguran turun sebesar 7.244.905 jiwa, tahun 2015 jumlah pengangguran naik cukup tinggi dibandingkan jumlah pengangguran ditahun sebelumnya sejumlah 7.560.822 jiwa, dan di tahun 2016 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebesar 7.024.172. Kesimpulannya adalah jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif yang signifikan.

Dalam permasalahan nasional di Indonesia, khususnya kondisi ketenagakerjaannya dimana jumlah pengangguran yang masih cukup tinggi, dapat dilakukan dengan menambah lapangan pekerjaan disegala sektor, mengadakan pelatihan kerja, membuka rumah kreatif usaha bagi masyarakat, mempermudah peminjaman dana untuk berusaha, dan lain sebagainya.

Pengangguran dan inflasi adalah dua masalah ekonomi utama yang dihadapi oleh masyarakat. Kedua masalah ekonomi itu dapat mewujudkan

beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial. Untuk menghindari berbagai efek buruk yang mungkin timbul, berbagai kebijakan ekonomi perlu dijalankan seperti, kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan penawaran uang. (Sukirno, 2008) Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 1987 - 2015.**

2. METODE PENELITIAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kausalitas Granger. Data yang digunakan deret waktu (*time series*) mulai tahun 1987-2015 di Indonesia—29 observasi. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk melihat sampel tertentu. (Sugiyono, 2010). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas Granger dengan model sebagai berikut:

$$INF_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i INF_{t-i} + \sum_{j=1}^m \beta_j TP_{t-j} + \varepsilon_{1t}$$

$$TP_t = \sum_{i=1}^m \lambda_i TP_{t-i} + \sum_{j=1}^m \delta_j INF_{t-j} + \varepsilon_{2t}$$

di mana:

INF = tingkat inflasi

TP = tingkat pengangguran

$\sum_{j=1}^m \beta_j$ = jumlah koefisien tingkat pengangguran masa lampau, apabila bernilai > 0 berarti tingkat pengangguran menyebabkan inflasi

$\sum_{j=1}^m \delta_j$ = jumlah koefisien tingkat inflasi masa lampau, apabila bernilai > 0 berarti tingkat inflasi menyebabkan tingkat pengangguran

m = waktu kelambanan maksimum

Langkah estimasinya model kausalitas Granger akan meliputi tahap-tahap sebagai berikut: melakukan uji stasioneritas terhadap variabel INF dan TP ; apabila kedua variabel stasioner maka akan dilakukan estimasi analisis

kausalitas Granger; apabila kedua variabel tidak stasioner maka akan dilakukan uji kointegrasi dengan variabel *INF* sebagai variabel dependen dengan variabel *TP* sebagai variabel independen dan sebaliknya. Apabila berkointegrasi, maka akan dilakukan analisis kausalitas Granger; apabila kedua variabel tidak berkointegrasi maka akan dilakukan proses pembedaan (*differencing*) pada kedua variabel untuk menstasionerkan data; apabila salah satu variabel tidak stasioner, maka akan dilakukan proses pembedaan (*differencing*) pada variabel yang tidak stasioner agar menjadi stasioner.

Uji kointegrasi dilakukan hanya terjadi diantara variable-variabel yang tidak stasioner. Kointegrasi terjadi apabila kombinasi diantara variable-variabel yang tidak stasioner, saling menghilangkan penyebab ketidakstasioneran masing-masing variable. Secara ekonomi, dua atau lebih variable berkointegrasi apabila variabel-variabel ini memiliki hubungan jangka panjang atau *equilibrium*.

Dalam menentukan lag optimum dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak lag yang dapat dipergunakan dalam mengestimasi *Granger Causality Test*. Dalam hal menentukan lag optimum diperoleh dari nilai *Akaike Information Criterion (AIC)* yang paling minimum pada keseluruhan variabel yang akan diestimasi. Penentuan panjang lag optimal dapat dilihat dari kriteria informasi yang ada. Kandidat lag yang dipilih adalah panjang lag menurut kriteria *Akaike Information Criterion (AIC)* dan *Schwartz Bayesian Criterion (SBC)*. (Gujarati, 2009).

Setelah lag optimum diuji kemudian tahap selanjutnya yakni uji kausalitas granger yang bertujuan untuk mengetahui hubungan saling mempengaruhi antar variabel endogen. Untuk menguji secara empirik hipotesis ini menggunakan analisis kausalitas granger antara dua variabel. Uji kausalitas granger merupakan sebuah metode untuk mengetahui dimana suatu variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen) dan sisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Hubungan seperti ini disebut hubungan kausal atau timbal balik. (Gujarati, 2009)

Rumus kausalitas granger dapat dilihat sebagai berikut¹:

$$Y_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^m \beta_j X_{t-j} + U_{1t}$$

$$X_t = \sum_{i=1}^m \lambda_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^m \delta_j Y_{t-j} + U_{2t}$$

Keterangan : Y_t = Inflasi
 X_t = Pengangguran
 m = Jumlah lag
 u_t = Variabel gangguan

Kausalitas dapat diartikan sebagai hubungan dua arah, jika terjadi kausalitas dalam model ekonometrika maka tidak terdapat variabel independen, semua merupakan variabel dependen. Ada atau tidaknya kausalitas diuji melalui uji F atau dapat dilihat dari probabilitasnya (Widarjono, 2010). Untuk melihat kausalitas granger dapat dilihat dengan membandingkan F-statistik dengan nilai kritis F-tabel pada tingkat kepercayaan (1%, 5% atau 10%) dan dapat dilihat dari membandingkan nilai probabilitasnya dengan tingkat kepercayaan (1%, 5% atau 10%). Jika seluruh variabel memiliki nilai F-statistik lebih besar dari nilai F-tabel pada tingkat signifikan, maka kedua variabel tersebut memiliki kausalitas dua arah.

Dalam menghitung tingkat pengangguran menggunakan rumus sebagai berikut: $TP = \frac{\text{Pengangguran}}{\text{Angka tan Kerja}} \times 100$; Dimana: TP : Tingkat Pengangguran

Penelitian ini menggunakan data sekunder terdiri dari data deret waktu (*time series*) periode tahun 1987-2015 di Indonesia. Data diperoleh dari perpustakaan, website, buku, jurnal atau laporan-laporan penelitian terdahulu dan dari lembaga atau instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Ketenagakerjaan, dan instansi lainnya.

¹Model lihat Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 2 (Jakarta: Salemba Empat. 2009). 235-269.

3. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3, hasil uji DF dan ADF terlihat seluruh model uji DF dan ADF memiliki koefisien $\delta < 0$ (negatif), sehingga ada kemungkinan variabel INF stasioner. Dari ketiga model, model terbaik adalah model 2, karena memiliki nilai AIC minimum, yakni sebesar 8,115974.

Tabel 3 Hasil Uji Stasioneritas Inflasi

Variabel	Model	δ	τ stat	τ (0,01)	Prob.	AIC
INF	1	-0.678345	-3.809164	-1.952910	0.0004	8.381791
	2	-1.061512	-5.503236	-2.967767	0.0001	8.115974
	3	-1.072441	-5.479384	-3.574244	0.0006	8.168919

Sumber : Hasil Olah Data Eviews7

Pada model terbaik, terlihat signifikansi atau probabilitas statistik τ memiliki nilai 0,0001 ($< 0,01$), sehingga $H_0 : \delta = 0$ (data tidak stasioner) ditolak, variabel INF stasioner.

Berdasarkan tabel 4. Dari hasil uji DF dan ADF terlihat model 1 memiliki koefisien $\delta > 0$ (positif), sementara dua model lainnya, yakni model 2 dan 3, memiliki koefisien $\delta < 0$ (negatif). Dari dua model yang memiliki koefisien $\delta < 0$ (negatif), model terbaik adalah model 2, karena memiliki nilai AIC minimum, yakni sebesar 3,529280.

Tabel 4 Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Pengangguran

Variabel	Model	δ	τ stat	τ (0,01)	Prob.	AIC
TP	1	0.003858	0.097351	-1.953381	0.7055	3.535986
	2	-0.113407	-1.246406	-2.971853	0.6396	3.529280
	3	-0.080107	-0.565573	-3.580623	0.9734	3.596690

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 7

Pada model terbaik, terlihat signifikansi atau probabilitas statistik τ memiliki nilai 0,6396 ($> 0,01$), sehingga $H_0 : \delta = 0$ (data tidak stasioner) diterima, variabel TP tidak stasioner.

Karena variabel INF signifikan dan variabel TP tidak signifikan, maka variabel TP harus distasionerkan dengan proses pembedaan (*differencing*).

Hasil uji stasioneritas variabel $d(TP)$ dapat dilihat pada Tabel 5. Dari hasil uji DF dan ADF terlihat seluruh model uji DF dan ADF memiliki koefisien $\delta < 0$ (negatif), sehingga ada kemungkinan variabel $d(TP)$ stasioner.

Dari ketiga model, model terbaik adalah model 1, karena memiliki nilai AIC minimum, yakni sebesar 3,464922.

Tabel 5 Hasil Uji Stasioneritas d(Tingkat Pengangguran)

Variabel	Model	δ	τ stat	τ (0,01)	Prob.	AIC
D(TP)	1	-1.430331	-8.229559	-1.953381	0.0000	3.464922
	2	-1.439964	-8.178743	-2.971853	0.0000	3.518139
	3	-1.467278	-8.306516	-3.580623	0.0000	3.538501

Sumber : Hasil Olah Data Eviews7

Pada model terbaik, terlihat signifikansi atau probabilitas statistik τ memiliki nilai 0,0000 ($<0,01$), sehingga $H_0 : \delta = 0$ (data tidak stasioner) ditolak, variabel d(TP) stasioner.

Uji Kausalitas Granger harus dilakukan pada pasangan data yang keduanya stasioner atau keduanya tidak stasioner tetapi berkointegrasi. Variabel INF stasioner, dan variabel TP tidak stasioner. Setelah dilakukan pembedaan pada variabel TP, ternyata d(TP) stasioner, sehingga uji Kausalitas Granger dilakukan pada pasangan variabel INF dan d(TP). Tabel 6 memperlihatkan hasil Uji Kausalitas Granger variabel INF dan d(TP).

Tabel 6 Hasil Uji Kausalitas Granger

<i>Null Hypothesis</i>	<i>Obs</i>	<i>F-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
D(TP) does not Granger Cause INF	26	11.5185	0.0002
INF does not Granger Cause D(TP)		0.55652	0.6501

Sumber : Hasil Olah Data Eviews7

Pada $H_0 : D(TP)$ does not Granger Cause INF, terlihat probabilitas statistik F Uji Kausalitas Granger bernilai 0,0002 ($< 0,01$), yang berarti H_0 ini ditolak. Kesimpulannya, Pengangguran menyebabkan Inflasi.

Pada $H_0 : INF$ does not Granger Cause D(TP), terlihat probabilitas statistik F Uji Kausalitas Granger bernilai 0,6501 ($>0,01$), yang berarti H_0 ini diterima. Kesimpulannya, Inflasi tidak menyebabkan Pengangguran.

Uji Kausalitas Granger dengan demikian, memperlihatkan kausalitas satu arah, yakni Pengangguran menyebabkan Inflasi. Hipotesis dalam penelitian ini yakni pengangguran secara signifikan berpengaruh terhadap

inflasi di Indonesia tahun 1987-2015 dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1987-2015.

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa tingkat pengangguran menyebabkan inflasi. Apabila tingkat pengangguran naik, maka akan mengakibatkan nilai inflasi turun, namun apabila tingkat pengangguran turun maka nilai inflasi akan naik. Sebaliknya, hasil dari uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa inflasi tidak menyebabkan tingkat pengangguran. Artinya, apabila inflasi naik, maka akan mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara, dengan ditandai dengan banyaknya perusahaan yang bangkrut, PHK dimana-mana, tingginya angkatan kerja namun tidak dibarengi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga angka pengangguran menjadi tinggi, kondisi tersebut mengakibatkan bertambahnya angka kemiskinan sehingga tujuan pembangunan ekonomi yakni menciptakan kemakmuran masyarakatpun tidak bisa dikatakan tercapai.

Hubungan inflasi dan pengangguran sangatlah erat dalam suatu negara dalam kegiatan perekonomiannya. Teori Philips menyatakan bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh *agregat demand*, padahal di negara-negara berkembang, utamanya Indonesia inflasi lebih dipengaruhi oleh biaya produksi. Hal ini berarti, apabila terjadi inflasi, perusahaan akan berupaya meningkatkan outputnya demi memenuhi kebutuhan pasar, dengan demikian perusahaan akan meningkatkan sumber daya atau tenaga kerja demi memenuhi kebutuhan masyarakat, akibatnya pengangguran kian menurun.

Akan tetapi berbeda dengan Indonesia, inflasi terjadi karena meningkatnya daya produksi, sehingga secara tidak langsung harga bahan untuk memenuhi output akan meningkat, sehingga perusahaan akan menekan biaya produksi guna efisiensi perusahaan, yaitu dengan cara mengurangi tenaga kerja dan menggantinya dengan mesin, kondisi demikian berarti perusahaan harus mengurangi tenaga kerjanya dengan cara mem-PHK. Namun hal ini tidak dapat diartikan bahwa di Indonesia hubungan inflasi dengan pengangguran adalah positif, sebab dalam kenyataannya di Indonesia tidak ada hubungan yang pasti antara inflasi dengan pengangguran.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil estimasi yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengujian model dalam penelitian ini menggunakan uji kausalitas Granger. Sebelumnya melakukan uji stasioneritas per variable. Apabila kedua variable tidak stasioner, maka dilakukan uji kointegrasi. Apabila berkointegrasi, maka akan dilakukan analisis kausalitas Granger.

Tingkat pengangguran menyebabkan inflasi yakni pada F statistik dan F tabel $11,5185 > 3,24$, sebaliknya inflasi tidak menyebabkan tingkat pengangguran dengan nilai F statistik dan F tabel $0,55652 < 3,24$.

Hasil uji kausalitas Granger pada tingkat signifikansi ($\alpha = 0.01$) menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran menyebabkan inflasi pada nilai probabilitas $0,0002 < 0,01$, sebaliknya inflasi tidak menyebabkan tingkat pengangguran pada nilai probabilitas $0,6501 > 0,01$.

Tingkat pengangguran dan inflasi saling keterkaitan satu sama lain, suatu Negara dengan inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan goyahnya kegiatan perekonomian suatu negara, maka akan semakin memburuk perekonomiannya. Apabila inflasi tinggi maka akan secara langsung dapat mempengaruhi tingkat pengangguran yang ada di masyarakat.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Bagi pihak-pihak yang berkompeten, seperti Bappeda, Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi hendaknya lebih jeli lagi dalam pengambilan kebijakan untuk perencanaan pembagunan daerah khususnya menyangkut ketenagakerjaan.

Bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi dalam menganalisis variabel-variabel lainnya yang dapat memperluas pembahasan dan penelitian.

Bagi Pemerintah perlu menjaga tingkat inflasi yang ada di Indonesia agar tetap stabil karena apabila terjadi inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran, kondisi demikian menyebabkan bertambahnya angka kemiskinan di masyarakat sehingga tidak tercapainya masyarakat yang

sejahtera. Selain itu, hendaknya pemerintah cukup jeli dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia, dengan membuka lapangan kerja baru, melakukan seminar-seminar kewirausahaan kepada masyarakat, memberikan bantuan kepada usaha kecil sehingga dapat menjadi lapangan kerja untuk masyarakat khususnya di wilayah pedesaan, lebih sigap dalam pengembangan teknologi, dan lain sebagainya.

Bagi perusahaan-perusahaan non pemerintah, lebih mengutamakan menerima tenaga kerja dalam negeri sehingga dapat menekan tingkat pengangguran dalam negeri, selain itu perusahaan dapat memperluas usaha atau lapangan pekerjaan yang sudah ada keberbagai daerah-daerah yang ada di Indonesia sehingga kesempatan kerja cukup banyak, dengan demikian penyerapaaan angkatan kerja cukup banyak.

Hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak kekurangan serta kelemahan yang didapatkan di dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dalam penelitian sejenis dapat memberikan hasil yang lebih baik, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan ataupun referensi bagi pemerintah, khususnya dalam perencanaan pembangunan dan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acyuninda, Dina dan Umanto Eko P. 2013. Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indoensia Menggunakan Pendekatan Kointegrasi dan Kausalitas Granger Pada Periode 2000-2012. FISIP UI.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Hajji, Muhammad Shun dan Nugroho SBM. 2013. "Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 1990-2011". *Diponegoro Journal Of Economics*, 2 (3): 1-10

- Hassan, Mohboob, Muhammad Waqas Khalid dan Ashar Sultan Kayani. 2016. Evaluating the Dilemma of Inflation, Poverty and Unemployment. *Bulletin of Business and Economics*, 5(2), 67-82.
- Hussein Ali Al-Zeaud. 2014. The Trade-Of Between Unemployment and Inflation Evidence From Causality Test For Jordan. *International Journal Of Humanities and Social Science*. Vol. 4 No. 4 / Special Issue-February.
- Ilham.2015. Analisis Hubungan Kausalitas Pengangguran, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palopo.*Jurnal Muamalah*:Volume V,No 1Juni 2015.
- Jhingan,M.L.2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Roby Cahyadi. 2013. “Analsis Pengaruh PDRB, UMK dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011”. *Jurnal Ilmiah*.
- Mankiw, N. Gregory. 2012. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2012. *Mikroekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, S. 2003. “*Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nanga, Muana.2005.*Makroenomi*.Jakarta:Erlangga
- Nopirin.2000.*Ekonomi Moneter Buku 2*.Jakarta:BPFE
- Prasaja, Mukti Hadi. 2013. “Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011”. *Economics Development Analysis Journal*, 2 (3): 72-84
- Qotimah, Lilis nurul. 2014. Analisis Kausalitas Granger Antara Inflasi Dengan Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1987-2013.
- Riza Iskprasanti.2013. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara. *Penelitian..* Medan:Universitas Sumatera Utara.
- Soebagiyo, Daryono.2015.*Perekonomian Indonesia*. Cetakan ke 1:Jasmine.
- Soebagiyo, Daryono.2005. Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/Tanggungan dan Pendidikan Tinggi terhadap Pengangguran di Provinsi Dati I Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 6, No. 1, Juni 2005, 64-77.
- Soebagiyo, Daryono dan Utami, Annisa Tri.2013. Penentu Inflasi di Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, ataukah Cadangan Devisa?. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol. 14, No. 2, Oktober 2013, 144-152.
- Soebagiyo, Daryono.2007. Kausalitas Granger PDRB terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Dati I Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 8, No. 2, Desember 2007, 177-192.

- Soebagiyo, Daryono dan Panjawa, Jihad Lukis.2014. Efek Peningkatan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol. 15, No. 1, April 2014, 48-54.
- Soebagiyo, Daryono dan Panjawa, Jihad Lukis.2014. Determinants of Unemployment Surakarta Residency. *University Research Coloquium 2014*. ISSN XX-XX.
- Soebagiyo, Daryono.2003. Analisis Peranan Pendapatan Riil, Tingkat Bunga dan Inflasi Dalam Fungsi Permintaan Uang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 4, No. 1, Juni 2003, 30-34.
- Sopianti, Ni Komang dan A.A Ketut Ayuningsasi. (2013). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali”. *E-Jurnal EP Unud*, 2 (4): 216-225
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung :Alfabeta.
- Sukidjo.2005.Peran Kewirausahaan dalam Mengatasi Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekoconomia*, 1 (1)
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Mulyati. 2009. Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia periode 1985-2008: Pendekatan Kurva Philips, *Penelitian*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2009.
- Thayaparan. 2014. Impact of Inflation and Conomic Growth on Unemployment in Sri Lanka: A Study of Time Series Analysis. Volume 13 Issue 5 Version 1.0.
- Torruam, Japheth Terande dan Abur, Cyprian Clement. 2014. The Relationship between Unemployment, Inflation and Crime: An Aplication of Cointegration and Causality Analysis in Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol. 5, No. 4.
- Widarjono, Agus.2010.*Analisis Statistika Multivariantt Terapan*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Yelwa, Mohamad, Okoroafor O.K. David dan Awe, Emmanuel Omiyi. 2015. Analysis of the Relationship between Inflation, Unemploymentaand Economic Growth in Nigeria: 1987-2012.
- Zeb, Nayyra dkk. Foreign Direct Investment And Unemployment Reduction In Pakistan. *IJER*, 2014.

Referensi Lain

Badan Pusat Statistik Indonesia. Website BPS: <http://www.bps.go.id/> . Diakses tanggal 29 Juli 2017

Badan Pusat Statistik. 2013. *Data Strategis BPS* . Jakarta. Badan Pusat Statistik.

Website: <http://www.bps.go.id/>.

Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2016. Website : <http://www.bi.go.id>